

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Menurut data UNICEF dan WHO (2009) diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada balita di dunia, nomor tiga pada bayi usia 0-1 tahun, dan nomor lima pada rentan umur lainnya. Data UNICEF memperkirakan bahwa 1,5 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare. Angka tersebut lebih besar dari korban AIDS, malaria, dan cacar jika digabung, di beberapa negara berkembang hanya 39% penderita mendapatkan pengobatan dan perawatan diare (Yasir, 2011).

Di Indonesia angka kematian anak akibat diare masih cukup tinggi meski sudah ada penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka kematian anak di tahun 2007 mencapai 44 per 1000 kelahiran hidup, dan di tahun 2012 menjadi 40 per 1000 kelahiran hidup. Hal tersebut menunjukkan belum tercapainya MDGs ke 4 yang menyebutkan bahwa target angka kematian balita diharapkan turun mencapai 23 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Depkes RI, 2012).

Data yang di peroleh dari Profil Dinas Kesehatan DIY tahun 2014 menyatakan angka kematian balita pada tahun 2010 telah mencapai 19 per 1000 kelahiran hidup. Tahun 2011 jumlah kematian anak balita di Kabupaten/Kota Yogyakarta sebanyak 50 kasus. Pada tahun 2012 kematian balita masih stabil yaitu 50 kasus. Kemudian di tahun 2013 meningkat menjadi 59 kasus. Pada tahun 2014 persentase kasus diare di Provinsi DIY mencapai 83,1% dari total 91.323

kasus dilaporkan menderita diare. Kasus diare secara umum tertinggi di daerah Kabupaten Kulon Progo yaitu 28.530 kasus, kedua yaitu Kabupaten Bantul sebanyak 20.456 kasus, Kabupaten Sleman 17.687 kasus, Kabupaten Gunung Kidul 14.564 kasus dan urutan terakhir di Kota DIY sebanyak 10.086 kasus (Dinkes Provinsi DIY, 2014).

Di Kabupaten Kulon Progo, Puskesmas dengan kejadian diare tertinggi yaitu Puskesmas Sentolo dengan kasus diare pada balita terdapat 371 kasus (Dinkes Kulon Progo, 2014). Berdasarkan surveilen terpadu penyakit berbasis puskesmas Kabupaten/Kota Yogyakarta, angka kesakitan diare sebesar 214 per 1000 penduduk. Kasus diare tertinggi terdapat di wilayah Kecamatan Banguntapan dengan 2703 kasus (Dinkes Bantul, 2014).

Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah, seperti lebih dari 3 kali/hari pada neonatus lebih dari 4 kali/hari. Pada umumnya penyakit diare sering terjadi pada bayi atau balita yang sebelumnya nampak sehat (Hidayat, 2009).

Diare pada anak akan menyebabkan anak kehilangan cairan atau dehidrasi. Oleh karena itu, penatalaksanaan dengan pemberian cairan yang harus diperhatikan. Pemantauan derajat dehidrasi dan keadaan umum pada pasien sangatlah penting. Terapi rehidrasi oral dapat diberikan oralit karena mengandung glukosa/natrium dalam proporsi yang dirancang untuk merangsang penyerapan glukosa dan natrium (Juffrie, 2011). Pengobatan dietetik adalah dengan pemberian makanan dan minuman khusus pada klien dengan tujuan penyembuhan

dan menjaga kesehatan misalnya makanan yang mudah dicerna seperti bubur, hindari buah yang asam, hindari makanan yang berserat tinggi. Pada anak usia dibawah satu tahun dengan berat badan kurang dari 7 kg jenis makanan yang diberikan adalah memberikan asi dan susu formula yang mengandung laktosa rendah dan asam lemak tidak jenuh, makanan setengah padat seperti bubur dan nasi tim. Pada anak usia 1-5 tahun bisa diberikan makanan yang mengandung *pectin* seperti apel, kentang, pisang, wortel (Suraatmaja, 2009).

Balita yang mengalami diare timbul gejala antara lain : Buang Air Besar cair, berlendir atau berdarah, kembung, panas, nyeri perut, dan muntah. Namun, bila balita tampak lemas karena bolak balik buang air besar disertai nyeri perut atau mulas, maka sebagai ibu harus waspada dan balita perlu mendapatkan tindakan secepatnya. Ibu yang mempunyai sedikit pengetahuan tentang tanda gejala diare yang terjadi pada balita perlu perhatian lebih karena pengetahuan merupakan hal penting untuk proses stimulus sehingga terbentuk perilaku. Dengan adanya pengetahuan diharapkan ibu mampu memberikan respon atau perhatian yang positif terhadap gejala diare yang terjadi pada balita dan mampu mengurangi keluhan diare pada balita. Sebagian besar gejala diare dapat diatasi dengan menjaga kebersihan dan mengolah makanan yang sehat dan bersih, tetapi sebagian ibu yang mempunyai balita dengan diare mengalami kesulitan atau tidak dapat mengatasi penanganan diare karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai upaya pencegahan dan penanggulangan diare (Erich, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardi (2012) menunjukkan bahwa dengan tingkat pengetahuan yang rendah seorang ibu cenderung kesulitan untuk

melindungi dan mencegah balitanya dari penularan diare. Pengetahuan rendah ini menyebabkan masyarakat mempunyai pandangan tersendiri dan berbeda terhadap penyakit diare. Juga pengetahuan yang rendah tentang ASI dan kolostrum karena dianggap tidak bermanfaat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hajar (2013), menunjukkan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan (baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba) terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan ini merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan orang tua yang rendah akan mempengaruhi kejadian diare yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan diare di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rauf (2013), menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tentang diare pada kategori cukup dengan kejadian diare tanpa dehidrasi lebih banyak dari pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian diare dehidrasi yang memberi indikasi bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tentang kejadian diare akan menjadi dasar terhadap terbentuknya sikap dan perilaku dengan kiat-kiat ibu dalam pencegahan dan penanganan jika terjadi pada balitanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 4 Februari 2015 didapatkan hasil angka kejadian diare selalu masuk dalam sepuluh besar penyakit di Puskesmas. Rata-rata kasus diare tahun 2014 di Kabupaten Bantul masuk di peringkat ke empat. Kasus tertinggi terdapat di wilayah Kecamatan Banguntapan. Lima besar puskesmas yang angka kejadian diare tinggi yaitu : Banguntapan

jumlah kasus 2703, Kasihan 2482, Sewon 2312, Jetis 1134, Piyungan 1087. Sesuai data kumulatif bulan Januari sampai Desember tahun 2014 di Puskesmas Banguntapan 1, yaitu : usia 0-<1 tahun sebanyak 157, 1-4 tahun sebanyak 414,  $\geq 5$  tahun sebanyak 1943. Tiga wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 1 yaitu Desa Baturetno, Potorono, Jambidan. Kejadian diare tertinggi yaitu di Desa Baturetno dengan jumlah kasus diare yaitu 179.

Setelah dilakukan wawancara tentang penyakit diare pada balita terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita dengan hasil yaitu 3 ibu mengatakan diare adalah buang air besar yang lebih dari biasanya, bisa lebih dari empat kali dalam sehari, dan Buang Air Besar (BAB) lebih encer. Anak lebih rewel dari biasanya, dan ibu sering memberikan campuran air gula dan garam di rumah saat anak diare. Ibu sudah membiasakan anak untuk cuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan, atau setelah anak bermain. Kemudian 2 ibu mengatakan diare adalah BAB cair yang sehari bisa lebih dari empat kali bisa disertai muntah dan anak lebih rewel. Ibu sering memberikan oralit di rumah yang berisi campuran air gula dan garam. Tapi ibu masih kurang mengerti tentang pencegahan diare. 5 ibu mengatakan diare adalah BAB cair yang lebih dari biasanya, sehari bisa tiga sampai empat kali bahkan lebih, anak lebih rewel. Ibu belum pernah memberikan larutan garam dan gula di rumah, ibu kurang mengerti apa saja pencegahan diare. Berdasarkan teori hasil penelitian sebelumnya, dan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, penulis tertarik untuk melakukan penelitian “tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Desa Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Desa Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Desa Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang tanda bahaya diare pada balita di Desa Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare pada balita menggunakan cairan di Desa Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang cara pencegahan diare pada balita di Desa Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi ilmu kebidanan agar mahasiswa kebidanan dapat mengetahui seberapa besar pengetahuan ibu tentang diare pada balita.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah pengetahuannya dan wawasan di bidang kesehatan.

###### b. Bagi Puskesmas Banguntapan Bantul

Dapat menjadi masukan dalam perencanaan program pelayanan kepada masyarakat.

###### c. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan terutama tentang diare pada balita

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama dan Judul	Jenis Penelitian dan Teknik Sampel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Rosalia L, Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan Diare Pada Balita di Desa Banguntapan Bantul Yogyakarta tahun 2014	Jenis penelitian <i>Deskriptif Kuantitatif</i> . Teknik sampel menggunakan <i>Purposive Sampling</i> dengan jumlah responden 41. Pengambilan data menggunakan kuesioner.	Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang penatalaksanaan diare sebanyak 32 ibu (78,0%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang penyebab diare 38 ibu (92,7%).	Persamaan: sama-sama meneliti tentang tingkat pengetahuan Perbedaan: pada penelitian ini meneliti tentang penatalaksanaan diare. Penelitian saya tentang tanda bahaya, penatalaksanaan, pencegahan diare.
2.	Hardi R, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Baranglombo Kecamatan Ujung Tanah tahun 2012	Jenis penelitian <i>observasi analitik</i> dengan desain <i>cross-sectional</i> . Teknik sampel menggunakan <i>systematic random sampling</i> dengan jumlah responden 220. Pengumpulan data dengan wawancara dan kuesioner. Analisis statistik dengan menggunakan chi-square.	Tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada batita di wilayah kerja Puskesmas Baranglombo Kecamatan Ujung Tanah. Dan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada batita, hygiene perorangan ibu dan sanitasi lingkungan	Perbedaan: pada penelitian ini tidak hanya meneliti tentang pengetahuan ibu tetapi faktor-faktor yang mempengaruhi diare

3. Hajar I, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Mattiro Dolangeng Wilayah Puskesmas Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep tahun 2013	Jenis penelitian analitik dengan pendekatan <i>Case Control</i> . <i>Teknik Total Sampling</i> dengan jumlah responden 60. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis statistik dengan menggunakan chi-square.	Ada hubungan antara pengetahuan ibu, PHBS, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita Di Desa Mattiro Dolangeng Wilayah Puskesmas Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep	Perbedaan: pada penelitian ini tidak hanya meneliti tentang pengetahuan ibu tetapi faktor-faktor yang mempengaruhi diare
4. Rauf H, Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Terhadap Derajat Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Pattalassang Kabupaten Takalar tahun 2013	Jenis penelitian <i>survei analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampel menggunakan <i>Total Sampling</i> dengan jumlah responden 31. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis statistik dengan menggunakan chi-square.	Ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap derajat kejadian diare pada balita di Puskesmas Pattalassang Kabupaten Takalar.	Perbedaan: pada penelitian ini tidak hanya meneliti tentang pengetahuan ibu tetapi juga sikap dan perilaku ibu.